



Survei tentang Kebutuhan
akan Pelayanan Keuangan
Mikro (Microfinance)
di Daerah Pesisir Aceh

Survei tentang Kebutuhan akan Pelayanan Keuangan Mikro (Microfinance) di Daerah Pesisir Aceh

Oleh:

The International Labor Organization (ILO)
dan Mercy Corps
dengan bantuan dari :
Syiah Kuala University

Ditulis oleh:

Sasha Muench, Mercy Corps
Matthieu Cognac, ILO
Nursan Junita, Mercy Corps
Anwar Deli, Mercy Corps

Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2006
Cetakan Pertama, 2006

Publikasi-publikasi International Labour Office memperoleh hak cipta yang dilindungi oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, bagian-bagian singkat dari publikasi-publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH 1211 Geneva 22, Switzerland. International Labour Office menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Organisasi Perburuhan Internasional
"Survei tentang Kebutuhan akan Pelayanan Keuangan Mikro (Microfinance) di Daerah Pesisir Aceh"

Juga tersedia dalam versi Inggris dengan judul, *"Survey of The Demand for Microfinance Services in Coastal Aceh"*
Jakarta, Organisasi Perburuhan Internasional, 2006

ISBN 978-92-2-019612-0 (print)
978-92-2-019613-7 (web pdf)

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Persatuan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang berada didalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi International Labour Office mengenai status hukum negara apa pun, wilayah atau teritori atau otoritasnya, atau mengenai delimitasi batas-batas negara tersebut.

Tanggung jawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab pengarang seorang, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari International Labour Office atas opini-opini yang terdapat didalamnya.

Referensi nama perusahaan dan produk-produk komersil dan proses-proses tidak merupakan dukungan dari International Labour Office, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor ILO lokal di berbagai negara, atau langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Katalog atau daftar publikasi baru akan dikirimkan secara cuma-cuma dari alamat diatas.

Dicetak di Jakarta

Pengantar

Atas nama Mercy Corps Indonesia, merupakan kebahagiaan saya untuk mengembangkan "Survei mengenai Permintaan untuk Layanan Keuangan Mikro di Daerah Pesisir Aceh". Survei tersebut, dilaksanakan bekerjasama dengan ILO, menawarkan para nasabah mengenai peluang dan hambatan dalam mengakses layanan jasa keuangan pasca tsunami Aceh. Kami berharap, survei dapat menjadi wadah informasi dan pembahasan mengenai pentingnya kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan di bawah departemen-departemen pemerintah dan non-pemerintah sebagai upaya sepenuhnya memulihkan sektor keuangan mikro di daerah pesisir provinsi Aceh.

Salam,



Craig Redmond

Direktur

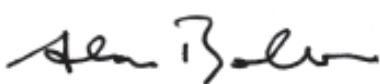
Mercy Corps Indonesia

Sambutan

Tsunami pada 26 Desember 2004 merupakan sebuah bencana alam terburuk. Tidak hanya menelan banyaknya korban kematian secara tragis, namun juga tingkat kerusakan yang menghancurkan kehidupan ratusan ribu jiwa masyarakat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk membantu masyarakat yang terkena dampak bencana, pemerintah Indonesia dan komunitas internasional memberikan bantuan untuk membangun kembali mata pencaharian mereka yang telah kehilangan segalanya. Mereka memerlukan pekerjaan dan sumber pendapatan guna mempertahankan penghidupan keluarga mereka. Sebagian lainnya memerlukan keterampilan bisnis dan kerja dasar guna memulai ataupun usaha kecil dan mikro.

Kunci dari penciptaan dan pengembangan usaha adalah akses terhadap keuangan. Sejalan dengan melangkahnya Aceh dari tahap darurat ke perbaikan ekonomi, banyak pengusaha kecil yang kehilangan harapan dalam memperoleh akses ke layanan keuangan. Namun, sebagai akibat dari pengucilan akibat konflik selama 30 tahun lebih, hanya terdapat sebagian kecil layanan jasa keuangan di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), dan hanya sebagian kecil dari lembaga yang ada itu mampu memberikan layanan terhadap kaum miskin. Kenyataannya, tingkat akses atas layanan keuangan di provinsi NAD amatlah rendah, diperkirakan hanya pada tingkat 1% oleh BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi). Untungnya, kondisi mulai berubah dan semakin banyak organisasi yang semakin aktif dalam memberikan layanan keuangan atau dalam membangun kapasitas dari lembaga jasa keuangan yang ada.

Dalam upaya membantu perkembangan di atas, penting untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kebutuhan akan layanan keuangan di tiap daerah. Bekerjasama dengan Mercy Corps dan Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, ILO turut serta dalam pelaksanaan survei yang memaparkan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sekitar 500 responden diwawancarai dari 5 daerah yang paling parah terkena bencana tsunami. Mereka diwawancarai mengenai kebutuhan akan pinjaman dana, kapasitas untuk memberikan jaminan, kemampuan untuk menabung, dan sebagainya. Kami berharap informasi yang terkumpul tersebut akan membantu lembaga-lembaga keuangan yang ada seperti bank, BPR, koperasi dan LSM lokal untuk dapat memahami kebutuhan layanan jasa keuangan di Aceh secara lebih baik. Kami juga berharap bahwa badan konsultasi dan teknis yang terspesialisasi pada keuangan mikro dapat memanfaatkan temuan-temuan tersebut dalam strategi-strategi pelaksanaan untuk menjamin akses kualitas yang tinggi atas keuangan guna mendukung pembangunan usaha



Alan Boulton
Direktur, ILO Jakarta

Daftar Isi

I. Latarbelakang Survei	9
II. Metode Survei	11
A. Ukuran sampel dan Sampel disain	11
B. Pelaksanaan Survei dan Analisa Data	12
C. Daftar Pertanyaan Survei	12
III. Hasil Survei	13
A. Hasil Demografi	13
B. Pola Simpan Pinjam	17
C. Kebutuhan Keuangan Mikro Saat ini	19
IV. Ringkasan	23
 Lampiran:	 25
A. Kuesioner Bahasa Inggris	25
B. Kuesioner Bahasa Indonesia	26
C. Tabel tambahan	27

Latar Belakang Survei

1.

Pada bulan Desember 2005-Januari 2006, International Labor Organization (ILO) bersama dengan Mercy Corps melakukan survei terhadap pengusaha kecil dan mikro Aceh di lima Kabupaten yang terkena dampak tsunami di Aceh.

Tujuan survei ini adalah **untuk menilai kemampuan pengusaha kecil dan mikro lokal untuk mendapatkan akses pinjaman komersil melalui pengetahuan yang lebih baik tentang sejarah kredit serta kebutuhannya.**¹

Hasil dari survei ini didisain untuk digunakan oleh bank lokal serta institusi keuangan mikro untuk menghasilkan produk pinjaman yang sesuai dengan potensi kebutuhan pinjaman klien serta kemampuan mereka untuk mengembalikan pinjaman. Hal ini juga bertujuan menolong para donor didalam memfokuskan program yang mendukung microfinance yang dijalankan oleh institusi lokal untuk membantu pelaku usaha mikro serta kegiatan pemberian pinjaman yang sesuai target.

Populasi yang menjadi target dari survei ini adalah pelaku bisnis usaha kecil dan mikro baik yang aktif maupun yang tidak aktif di daerah yang terkena dampak tsunami di Aceh. Pengusaha dari semua sektor ekonomi termasuk pertanian dan perikanan, dimasukkan dalam kelompok untuk menambah pengertian yang luas terhadap akses kredit sebelum tsunami serta kebutuhan keuangan saat ini.

¹ Bank Dunia menggunakan definisi berikut ini untuk usaha kecil dan mikro: usaha mikro memiliki lebih dari 10 karyawan dengan total asset diatas \$10,000 dengan total penjualan tahunan sebesar lebih dari \$100,000; usaha kecil memiliki lebih dari 50 karyawan dengan total asset dan total penjualan diatas \$3 juta.

A. Sampel dan Disain

500 sampel telah dipilih mewakili lima kabupaten yang terkena dampak langsung tsunami, sesuai dengan data populasi pemerintah Indonesia. Sampel dari survei ini mewakili 0,043% dari total populasi daerah target di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Sampel terdiri dari 80 responden di Banda Aceh, 120 di Aceh Besar, 70 di Aceh Barat, 30 di Aceh Jaya dan 200 di Pidie. Sampel tersebut dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 10 responden untuk setiap kabupaten dengan target jumlah yang sama antara responden perempuan dan laki laki dan mewakili jumlah responden daerah pinggiran dan daerah perkotaan, sesuai dengan hitungan populasi yang telah diperinci untuk setiap kabupaten.

Disain awal survei disebut sampel survei yang mewakili responden populasi secara umum untuk semua target kabupaten sehingga data bisa dikumpulkan berdasarkan tingkat pendapatan responden, kegiatan sektor ekonomi serta informasi sosioekonomi lainnya dapat diperhitungkan untuk populasi yang besar. Bagaimanapun, kekurangan data dari populasi secara umum membuat survei ini lebih sulit di dalam mengidentifikasi sampel yang dapat mewakili dan ketiadaannya penduduk tetap pada suatu populasi lokal serta ketiadaan daftar penduduk tetap membuat survei ini menjadi sulit bagi pendata untuk menemukan alamat-alamat yang terdaftar.

Untuk alasan kelayakan serta alasan lainnya, tim survei mengabaikan pendataan terhadap sampel perwakilan populasi dengan metode sampel populasi yang besar.

Tim survei beralih bentuk menggunakan "*non-probabilistic sampling*" dengan menggunakan penilaian metode sampel. Ini adalah bentuk dari *sampling convenience* dimana elemen populasi dimaksudkan untuk dipilih berdasar penilaian sang peneliti. Fokusnya dari survei ini adalah terhadap ditempatkan pada responden yang perekonomiannya berjalan secara aktif.

Daftar responden survei diambil dari database pengunjung ILO yang mendatangi Pusat Tenaga Kerja serta situs lowongan pekerjaan dan daftar penerima bantuan Mercy Corps yang telah menerima bantuan Dana Hibah Livelihood untuk memulai lagi mata pencahariannya di Banda Aceh, Aceh Besar dan Aceh Barat.

Bagaimanapun, ketika di lapangan, tim pensurvei tidak berhasil menemukan banyak responden sehingga sampel responden dipilih secara acak.² Pendata mengunjungi desa yang telah terdaftar

2 Ada beberapa alasan mengapa pendata tidak dapat menemukan responden termasuk fakta bahwa sebagian responden masih tinggal di Hunian Sementara yang lokasinya jauh dari alamat rumah mereka yang didaftarkan. Responden lain benar-benar berada jauh dari alamat yang terdaftar saat pendata mendatangi mereka.

sebelumnya dan mempunyai kesempatan untuk memilih responden dari individu yang ada di masyarakat, baik yang ada di pasar, pusat kegiatan perniagaan lokal serta kunjungan dari rumah ke rumah.

Perincian Sampel Data adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Perincian Sampel Data						
Area Survei		Jumlah Responden	Responden %	Sumber responden		
Kabupaten	Jumlah Kecamatan			ILO	Mercy Corps	Lain - lain
Banda Aceh	8	80	16	10	17	53
Aceh Besar	12	120	24	18	15	87
Pidie	20	200	40	87	-	113
Aceh Barat	7	70	14	25	10	35
Aceh Jaya	3	30	6	15	-	15
5 kabupaten	50	500	100 %	155	42	303

Sesudah pengumpulan hasil survei, baru diketahui bahwa kebanyakan pendata melakukan penilaian sendiri atas siapa yang akan diwawancarai. Beberapa koresponden di tolak karena ternyata mereka masih usia sekolah atau sedang mencari pekerjaan. Pendata yang lain, memilih responden berdasarkan orang yang mempunyai usaha atau pernah mempunyai usaha, daripada mewawancarai pegawai. Beberapa responden juga ditolak karena mereka telah menerima bantuan dana hibah untuk usaha dari NGO.

Karena hasil pemilihan ini menjadi bias seperti disebut diatas, maka survei ini bisa dikatakan tidak mewakili sektor ekonomi secara terperinci di Aceh atau populasi terbesar. Akan tetapi, sample ini cukup bagus memberikan informasi tentang populasi target untuk MFI. Data yang didapat masih bisa dipergunakan untuk organisasi-organisasi yang merencanakan kegiatan aktifitas keuangan mikro di pesisir Aceh.

B. Implementasi Survei dan Analisa Data

ILO dan Mercy Corps mengkontrak Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh untuk melaksanakan survei ini, memasukan data kedalam SPSS serta melakukan data cleaning awal. Tim ini terdiri dari 20 siswa serta 2 profesor melakukan wawancara dari tanggal 19 Desember 2005 sampai dengan 16 Januari 2006 yang dipimpin oleh Bapak Dosen Muhammad Adam SE, MBA.

Universitas Syiah Kuala menyelesaikan data cleaning awal dan melakukan analisa data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari ILO dan Mercy Corps. Data cleaning akhir dan analisa data dilakukan oleh Mercy Corps.

C. Pertanyaan Survei

Pertanyaan dibuat dalam Bahasa Inggris dan kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pertanyaan Survei terdiri dari 30 pertanyaan yang dibagi dalam 4 bagian: Informasi Umum, Pengeluaran/Pendapatan, Sejarah Kredit/Kebutuhan dan perencanaan usaha (business plan). Kopi dari 2 versi pertanyaan terlampir dalam laporan ini.

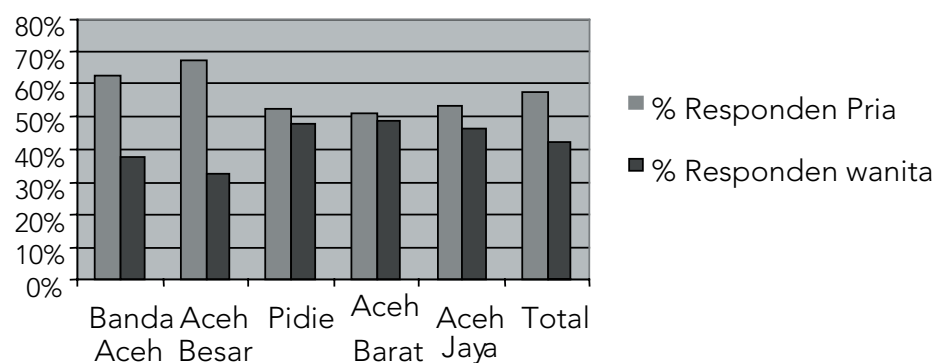
Hasil Survei

3.

A. Hasil Demografi

Dari keseluruhan total grup responden, 58% (288) adalah laki laki dan 42% (212) adalah wanita. Perincian laki laki dan wanita berdasar kabupaten adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Rincian Jenis Kelamin Responden per Kabupaten



Perhitungan berdasar usia adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Perincian usia responden

Kabupaten	Rentang Usia					Total
	16-26	27-36	36-46	46-56	56-66	
Banda Aceh	25	24	20	9	2	80
Aceh Besar	21	39	37	18	5	120
Pidie	19	77	65	30	9	200
Aceh Barat	7	27	24	9	3	70
Aceh Jaya	6	12	7	5	0	30
Total	78	179	153	71	19	500
Persentase	15.6%	35.8%	30.6%	14.2%	3.8%	100%

Kegiatan Usaha

Pada saat ditanyakan tentang kegiatan usaha saat ini, 451 (90%) responden menjawab bahwa mereka memiliki pekerjaan pada saat dilakukan survei, 49 (10%) mengatakan bahwa mereka sedang tidak mempunyai pekerjaan. Dari 451 individu yang mengatakan mereka aktif, 68 (15%) mengutarakan bahwa mereka dipekerjakan oleh pihak lain, 371 (82%) bekerja sendiri serta 12 (3%) orang menyatakan bahwa mereka bekerja sendiri serta bekerja juga untuk orang lain. Sejumlah 10% yang tidak memiliki pekerjaan, jumlahnya berbeda dari angka resmi pemerintah yaitu 20% hingga 27% untuk propinsi Aceh secara keseluruhan. Bagaimanapun, angka pengangguran harusnya lebih rendah dengan alasan, karena hampir keseluruhan survei ini lebih banyak menemui responden yang aktif secara ekonomi.

Semua responden ditanya tentang kegiatan utama yang menghasilkan pemasukan baik sebelum ataupun sesudah tsunami. Mereka melaporkan rincian mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 3: Rincian Sektor mata pencaharian utama				
Sektor Ekonomi	Pre-Tsunami		Pasca-Tsunami	
	No.	Persen	No.	Persen
Perdagangan	148	30%	171	34%
Pertanian	68	14%	48	10%
Jasa	61	12%	58	12%
Pendapatan utama dari keluarga yang tinggal di daerah lain di Indonesia	53	11%	45	9%
Produksi	40	8%	36	7%
Perikanan	32	6%	26	5%
Pegawai Pemerintahan	32	6%	34	7%
Guru	29	6%	30	6%
Buruh Harian	19	4%	35	7%
Pegawai	9	2%	9	2%
Peternakan	7	1%	5	1%
Pensiunan	1	0%	1	0%
Pendapatan utama dari keluarga yang tinggal diluar Indonesia	1	0%	1	0%
Lainnya		0%	1	0%
Jumlah	500	100%	500	100%

Rincian sektoral dari mata pencaharian utama sebelum dan sesudah tsunami adalah hampir sama. Jumlah keluarga yang tergantung pada usaha pertanian menurun, ini dikarenakan lahan pertanian yang masih tersisa tidak dapat ditanami sepanjang tahun 2005.

Pada saat yang sama, jumlah keluarga yang berkecimpung dalam bidang perdagangan meningkat. Ini mungkin terjadi karena perdagangan relatif mudah, cepat, modal yang kecil, serta perputaran aktifitas ekonomi yang cepat menghasilkan pendapatan. Kategori yang disebut "Buruh Harian", termaksud kegiatan cash for work yang dijalankan oleh NGO yaitu dengan memperkerjakan individu sebagai buruh harian pada usaha pemulihan. Program cash for work ini menjadi suatu catatan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga yang bergantung dari pendapatan buruh harian..

Sebagian besar responden dilaporkan terlibat dalam kegiatan perdagangan. Karena tidak adanya sumber statistik yang dapat diandalkan untuk perincian secara sektoral dalam kegiatan ekonomi provinsi, maka adalah tidak mungkin untuk mendata apakah data survei ini konsisten dengan populasi yang lebih besar. Adalah mungkin bahwa survei lebih merepresentasikan kegiatan perdagangan karena lebih mudah mencari pengusaha-pengusaha tersebut daripada yang melakukan aktifitas berpindah-pindah seperti menangkap ikan.

Pendapatan dan Pengeluaran

Dua puluh tiga persen (115) responden mengatakan bahwa sebelum tsunami, keluarga mereka mempunyai sumber pendapatan kedua dan hanya 2% (8) responden yang mengatakan bahwa mereka mempunyai sumber pendapatan ketiga. Pertanian adalah sumber penghasilan kedua yang paling banyak dilaporkan (31 responden) sebagai sumber penghasilan kedua terbanyak (19 responden).

Setelah tsunami, sebanyak 21% (107) keluarga, menyatakan bahwa pertanian adalah sumber pendapatan kedua dan perdagangan adalah sumber pendapatan kedua yang paling umum yang direspon oleh 28 dan 17 responden secara berturut-turut. Tiga persen (16) keluarga menyatakan memiliki sumber pendapatan ketiga setelah tsunami.

Pada saat responden dibagi berdasarkan geografi, terjadi perbedaan yang signifikan dalam perincian secara sektoral, sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel berikut:³

Tabel 4: Rincian Sektor Mata pencaharian setelah tsunami berdasar Daerah / Wilayah			
Sektor Ekonomi	Banda Aceh/ Aceh Besar	Pidie	Pesisir Barat
Perdagangan	44%	21%	42%
Jasa	15%	8%	14%
Buruh Harian	10%	5%	7%
Pegawai Pemerintahan	8%	8%	3%
Produksi	8%	8%	5%
Sumber pendapatan utama dari keluarga yang tinggal di daerah lain di Indonesia	6%	15%	3%
Pertanian	3%	13%	18%
Perikanan	3%	8%	5%
Pegawai	3%	2%	0%
Guru	2%	12%	2%
Peternakan	1%	2%	0%
Pensiunan	1%	0%	0%
Pendapatan Utama dari keluarga yang tinggal di daerah lain di Indonesia	1%	0%	0%
Lain-lainnya	0%	0%	1%

Responden juga menyatakan pendapatan bulanan keluarga seperti tertera dibawah ini. Rata-rata pendapatan sebelum tsunami adalah Rp. 3,9 juta sementara setelah tsunami, rata rata pendapatan adalah Rp. 4,5 juta.

Tabel 5: Pendapatan bulanan untuk semua responden		
	Pre-Tsunami Jumlah (N=500)	Pasca-Tsunami Jumlah (N=500)
Rata-rata	Rp 3,917,069	Rp 4,501,720
Minimum	Rp 41,700	Rp 40,000
Maksimum	Rp 90,000,000	Rp 112,800,000

3 Banda Aceh/Aceh Besar termasuk kedua daerah tersebut. Pidie hanya termasuk satu daerah tersebut. Pesisir Barat termasuk Aceh Jaya dan Aceh Barat.

Sebanyak 5 responden menyatakan bahwa penghasilan rata rata bulanan mereka sebelum tsunami adalah lebih dari Rp. 20 juta (12 individu menyatakan lebih dari angka itu setelah tsunami). Saat kelima individu ini dikeluarkan dari analisa, rata-rata angka pendapatan bulanan menurun secara signifikan. Dalam kedua kasus ini, pendapatan rata-rata setelah tsunami meningkat dibanding sebelum tsunami. Dengan dikeluarkannya kelima individu tersebut, pendapatan rata-rata bulanan meningkat dari Rp. 3,45 juta sebelum tsunami menjadi Rp. 3,75 juta setelah tsunami.

Statistik ini tidak membenarkan persepsi umum bahwa pendapatan menurun secara signifikan setelah tsunami. Survei lain yang dilakukan terhadap korban tsunami menyatakan bahwa adanya variasi perubahan terhadap pendapatan setelah tsunami.⁴ Ada banyak macam alasan mengapa hasil survei ini menunjukkan stabilitas yang relatif dalam pendapatan, termasuk untuk jangka waktu yang lebih panjang (survei telah dilaksanakan tepatnya 1 tahun setelah tsunami) serta jumlah program yang memberikan cash for work dan bantuan livelihood di area dimana survei dilaksanakan. Karena data ini sepenuhnya tergantung pada laporan sendiri, maka tidak mungkin bisa di nyatakan dengan angka. Untuk itu, lebih mungkin kalau responden merasa yakin pada saat dilakukan survei dibanding beberapa bulan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa pendapatan mereka lebih tinggi, padahal kenyataannya gambarannya lebih rancu.

Tabel 6: Pendapatan bulanan tanpa outliers ⁵		
	Pre-Tsunami	Pasca-Tsunami
Rata-rata	Rp 3,449,969	Rp 3,753,656
Minimum	Rp 41,700	Rp 40.000
Maksimum	Rp 20,000,000	Rp 36,000,000

Responden juga diminta untuk melaporkan pengeluaran bulanan mereka untuk periode setelah tsunami saja. Pengeluaran rata-rata bulanan setelah tsunami dikalkulasikan sebanyak Rp.1,2 juta dengan pengeluaran minimum sebanyak Rp.150,000 dan maksimum Rp.5,2 juta. Hasil ini tidak berubah secara signifikan meskipun kelima responden dengan penghasilan diluar rata-rata telah dikeluarkan dari proses analisa. ⁶

4 Johns Hopkins University dan Mercy Corps telah melaksanakan baseline survei desa pada bulan July.Agustus 2005. Dari penelitian tersebut ditemukan adanya penurunan pendapatan rumah tangga dari Rp.1,614,000 sebelum tsunami menjadi Rp.1,123,000 setelah tsunami.

5 Jumlah responden menjadi 495 pada tabel ini, karena ke lima *outlier* telah dipindahkan.

6 Rata-rata pendapatan bulanan rumah tangga berubah dari Rp.1.211.977 menjadi Rp. 1.188.531 saat ke lima *outliers* dikeluarkan dari analisa pendapatan.

B. Pola Simpan Pinjam

Akses untuk pelayanan keuangan

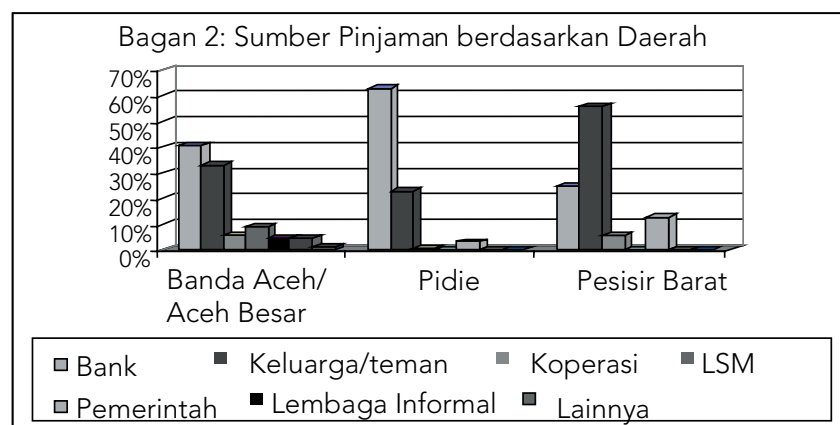
22.4% dari responden menyatakan bahwa mereka mendapatkan pinjaman untuk usaha pada waktu yang lampau (baik sebelum dan sesudah tsunami). Bagi mereka yang telah mendapatkan pinjaman sebelumnya, berikut adalah rincian sumber pinjaman sesuai data.

Table 7: Rincian sumber pinjaman		
Sumber	Jumlah Responden	Persentase
Bank (bank Komersil)	50	44.64%
Keluarga/Teman	38	33.93%
Koperasi	8	7.14%
NGO	6	5.36%
Pemerintah	6	5.36%
Lembaga Informal	3	2.68%
Lain-lain	1	.89%
Jumlah	112	100%

Secara khusus institusi yang paling banyak disebut oleh responden sebagai sumber pinjaman mereka adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebanyak (30 responden). Koperasi tanpa nama (8 responden), Bank Bukopin (7 pinjaman), Bank BPD Aceh (5 pinjaman), YEU Foundation (4 pinjaman), serta bermacam Bank Perkreditan Rakyat (3 pinjaman) dan terakhir Bank Danamon (2 pinjaman).⁷

Pada saat jawaban responden dipecah berdasarkan geografi, terdapat perbedaan signifikan dalam hal sumber pinjaman tergantung apakah responden tinggal di Banda Aceh / Aceh Besar, Pidie atau daerah Pantai Barat. Dilaporkan bahwa wilayah Banda Aceh / Aceh Besar mempunyai persentase responden yang tinggi mengambil pinjaman (33% untuk Banda Aceh / Aceh Besar, 15% untuk Pidie, 16% untuk Pantai Barat). Untuk Pantai Barat, dilaporkan bahwa persentase yang lebih tinggi adalah pinjaman oleh pemerintah, 13% sebagaimana berlawanan dari 3% untuk masing masing di dua daerah.

Bagan berikut menggambarkan sejarah pinjaman yang yang digunakan, yang dipisahkan berdasarkan daerah dan sumber.



⁷ BRI, Bank Bukopin, dan Bank Danamon adalah bank umum berskala nasional yang berada diseluruh Indonesia. Bank BPD adalah bank pembangun milik pemerintah provinsi. Yayasan YEU adalah yayasan lokal yang memberikan bantuan pinjaman.

Rata-rata besaran pinjaman dari pinjaman terdahulu yang diambil oleh 112 responden yaitu Rp. 2,2 juta dengan masa pengembalian pinjaman lebih dari satu tahun dan pembayaran bulanan sekitar 500 000 ribu sampai 1 juta.

Tabel 8: Rincian Pinjaman Terdahulu			
	Besaran pinjaman	Periode pinjaman	Pembayaran pinjaman
Rata-rata	Rp 2,247,880	> 1 tahun	Rp .500,000 -1,000,000
Minimum	Rp 200,000	0-3 bulan	Rp. 100,000
Maksimum	Rp 80,000,000	Tidak Terbatas	Rp. 3,000,000

Jumlah responden terbesar (38%) mengambil pinjaman antara 1-5 juta. Rata rata besaran pinjaman bervariasi tergantung daerah. Untuk daerah Pantai Barat dilaporkan bahwa 44% pinjaman yang diberikan berkisar sampai dengan Rp. 1 juta. Tetapi secara keseluruhan, 73% dari total pinjaman sebesar 10 juta atau kurang.

Tabel 9: Rata-rata besaran pinjaman terdahulu berdasarkan daerah					
Besaran pinjaman Rp	Banda Aceh/ Aceh Besar	Pidie	Pantai Barat	Jumlah	Persentase Propinsi
Sampai dengan 1 juta	11 (17%)	2 (7%)	7 (44%)	20	18%
1 – 5 juta	29 (44%)	10 (33%)	4 (25%)	43	38%
6 – 10 juta	11 (17%)	8 (27%)	0 (0%)	19	17%
10 – 20 juta	9 (14%)	4 (13%)	2 (13%)	15	13%
21 – 50 juta	5 (8%)	6 (20%)	3 (19%)	14	13%
Lebih dari 50 juta	1 (2%)	0 (0%)	0 (0%)	1	1%
Jumlah	66 (100%)	30 (100%)	16 (100%)	112	100%

Empat puluh empat persen (44%) dari responden menyatakan memiliki simpanan di bank. Mayoritasnya adalah di bank BRI (132 atau 60% dari semua rekening bank). BPD menjadi nomor dua terbanyak jumlah nasabah, yaitu 39 (18%), Ini sesuai dengan level dua bank tersebut diluar Aceh. Kedua bank tersebut telah menjadi sumber simpan pinjam utama untuk masyarakat kelas menengah di Aceh. Bagaimanapun, BRI yang memiliki cabang yang luas didaerah pedesaan, yang memiliki lebih dari 100 kantor cabang di seluruh Aceh, Sedangkan BPD berada di urutan kedua dengan 38 kantor cabang yang berlokasi di kota besar dan kota kecil. ⁸

Tiga puluh delapan persen (38%) dari responden menyatakan mengambil sebagian dari tabungannya untuk usaha mereka, sementara 28% menyatakan memiliki tabungan di bank dan 13% lainnya lebih memilih membeli emas. Yang sangat menarik adalah tidak ada responden yang 100% menabung dalam bentuk emas; semua dilaporkan menyimpan dalam bentuk emas dan bentuk simpanan lainnya,

8 Pada setiap Unit Desa (cabang desa) BRI lebih berkonsentrasi kepada pengumpulan dana tabungan daripada pencairan pinjaman. Hal ini dapat menjelaskan mengapa masyarakat Aceh banyak yang menabung di BRI, tapi tidak melihat bank tersebut sebagai sumber modal.

Tabel 10: Rincian pemakaian tabungan		
	Frekwensi ⁹	Persentase
Deposito di bank	47	28%
Investasi dalam bisnis	63	38%
Beli emas	21	13%
Menyimpan uang dirumah	17	10%
Membeli binatang ternak	10	6%
Membeli asset barang	8	5%
Lain-lain	2	1%
Jumlah	168	100%

Rincian lengkap untuk jawaban yang mungkin terhadap pertanyaan “saat anda memiliki uang lebih, apakah yang anda lakukan dengan uang tersebut?” terlampir dalam lampiran C, pada tabel tambahan.

Pembayaran

Tiga puluh dua keluarga (6.4%) menyatakan menerima dana dari keluarga yang bekerja di luar Aceh. Kebanyakan dari mereka (15 koresponden) menerima dana bantuan melalui transfer bank. Sembilan orang menerima bantuan dana dalam bentuk uang tunai, enam melalui wessel Kantor Pos, dua memakai cara lain untuk mendapatkan dana bantuan keluarga.

Dana ini bukanlah dana yang diberikan secara terus menerus. Dua puluh dua responden mengatakan mereka menerima bantuan dana sekali atau tiga kali dalam setahun. Hanya empat responden yang mengatakan mereka menerima dana bantuan sebanyak tujuh kali sampai dua belas kali dalam setahun.

C. Permintaan Microfinance pada saat ini.

Sebanyak 432 responden baik yang bekerja sendiri ataupun pengangguran ditanya tentang kebutuhan bisnis mereka.

Kebutuhan akan Kredit

Saat ditanya kebutuhan terbesar saat ini untuk usaha mereka, kebutuhan akan kredit adalah jawaban terbesar yang diberikan oleh responden yaitu sebanyak 94%.

Tabel 11: Kebutuhan utama usaha saat ini		
Kebutuhan untuk Usaha	Jumlah responden	Persentase
Modal	404	93.5 %
Training	10	2.3 %
Pekerja	9	2 %
Lain-lain	6	1.4 %
Akses untuk bahan material	2	.5 %
Akses untuk pemasaran	1	.2 %
Jumlah	432	100 %

⁹ Beberapa responden melaporkan lebih dari satu atas setiap pertanyaan, sehingga totalnya melebihi jumlah responden.

Responden telah ditanya berapa besar modal usaha yang mereka butuhkan dan dari hasil tersebut didapat kategori seperti berikut.

Dari keseluruhan 35% responden memerlukan pinjaman modal sebesar Rp. 5 sampai 10 juta. 84% dari responden memerlukan pinjaman sebesar Rp. 1 sampai 30 juta. Hanya 2 % responden yang memerlukan pinjaman dibawah 1 juta. Rincian besaran pinjaman adalah hampir sama untuk semua daerah. Pidie dilaporkan mempunyai persentase terbesar dari pinjaman yang diperlukan, yaitu sebesar Rp 30 juta (16%)

Tabel 12: Rincian besaran pinjaman yang dibutuhkan				
Besaran pinjaman (Rp)	Total % (No.)	Banda Aceh/ Aceh Besar	Pidie	Pantai Barat
0 – 1,000,000	2% (7)	3%	1%	1%
1,000,001 - 5,000,000	24% (104)	28%	18%	26%
5,000,001 – 10,00,000	38% (162)	35%	37%	44%
10,000,001 – 30,000,000	22% (93)	20%	21%	24%
30,000,001 – 50,000,000	6% (26)	4%	10%	3%
Lebih dari 50,000,000	4% (19)	4%	6%	1%
Tidak membutuhkan modal	5% (21)	5%	7%	0%
Jumlah	100% (432)	100%	100%	100%

Saat ditanya bagaimana rencana mereka untuk mendapatkan bantuan modal ini, kebanyakan mereka menjawab dari NGO (43%), yang diikuti dengan Bank sebanyak 38% responden.

Tabel 13: Rincian sumber pinjaman				
	Total	Banda Aceh/ Aceh Besar	Pidie	Pantai Barat
Bank	38% (220)	39%	37%	37%
NGO	43% (250)	38%	41%	60%
Koperasi	7% (42)	9%	9%	0%
Keluarga/Teman	6% (36)	7%	8%	2%
Tabungan	4% (23)	6%	4%	0%
Pemerintah	1% (7)	2%	1%	1%
Jumlah ¹⁰	100% (578)	100%	100%	100%
Jumlah responden yang memilih lebih dari satu sumber.	34% (146)	30%	50%	14%

Saat mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menginginkan pinjaman usaha dari NGO atau bank, terdapat perbedaan signifikan berdasar daerah. Di Banda Aceh dan Pidie, sebanyak 40% responden menyatakan mereka menginginkan pinjaman dari NGO. Untuk daerah Pantai Barat, 60% menyatakan menginginkan pinjaman dari NGO. Hanya sedikit responden yang menyatakan ingin mendapatkan pinjaman dari keluarga atau teman, koperasi atau tabungan.

Lima puluh persen (50%) responden di Pidie berencana untuk mendapatkan modal lebih dari satu sumber untuk pendanaan usaha mereka, dibandingkan dengan daerah Pantai Barat, hanya 14% yang menginginkan sumber modal lebih dari satu. Mereka memfokuskan pada NGO sepertinya dikarenakan banyaknya NGO Internasional dan NGO Lokal yang menyediakan

11 Responden dapat memilih lebih dari satu sumber, sehingga jumlahnya menjadi lebih dari 432.

bantuan untuk mata pencaharian. Bantuan ini biasanya dalam bentuk dana hibah, bahan material, pelatihan serta bisa jadi bantuan pinjaman subsidi. Hanya sedikit NGO yang menyediakan bantuan untuk pelayanan keuangan yang berkesinambungan. Hasil ini mungkin bisa membingungkan para responden terhadap masalah yang berkaitan dengan pinjaman komersil, yang berbeda dengan bantuan dana hibah dan pinjaman bersubsidi.

Mercy Corps telah melakukan survei yang sama tentang kebutuhan pelayanan microfinance terhadap penerima bantuan dana hibah livelihood. Pada Desember 2005 sebanyak 161 responden telah diwawancarai yang terdiri dari 127 responden (atau 79% dari sampel) berasal dari Banda Aceh/Aceh Besar dan 34 (21% dari sampel) berasal dari Aceh Barat/Nagan Raya. Hasil dari survei Mercy Corps ini kurang lebih sama seperti temuan temuan dari survei bersama ini.

91% responden menyatakan mereka membutuhkan modal untuk usaha mereka. Sebanyak 57% mengatakan mereka membutuhkan modal sekitar 5 juta atau kurang dan sebanyak 21% mengatakan mereka membutuhkan modal antara 5 juta sampai 10 juta.

Mayoritas responden juga mengatakan bahwa mereka mencari bantuan modal usaha ke NGO (54%), sementara sebanyak 14% berencana untuk mendapatkan modal usaha dari teman atau keluarga, 8% dari Bank serta 6% dari Koperasi.

Perbedaan terbesar dari hasil ini adalah jumlah persentase dari responden yang merencanakan untuk mendapatkan modal usaha dari bank (38% dari hasil survei ini dibanding dengan 8% dari hasil survei Mercy Corps terdahulu).

Kemampuan Pengembalian Pinjaman

Kebanyakan responden menyatakan mampu membayar pinjaman bulanan sebanyak Rp. 100,001 sampai 300,000, yang kemudian diikuti oleh responden yang menyatakan mampu membayar bulanan sebanyak Rp. 300 001 sampai Rp. 500,000. Hanya sebagian kecil responden di Banda aceh yang menyatakan mereka mampu membayar lebih dari Rp. 3 juta per bulan (3%).

Besaran pinjaman (dalam RP)	Total	Banda Aceh/ Aceh Besar	Pidie	Pantai Barat
0 – 100,000	20% (87)	19%	25%	16%
100,001 – 300,000	39% (169)	28%	45%	52%
300,001 - 500,000	25% (110)	27%	22%	28%
500,001 – 1,000,000	11% (47)	18%	8%	2%
1,000,001 – 3,000,000	3% (13)	5%	1%	2%
Lebih dari 3,000,000	1% (6)	3%	0%	0%
Jumlah	100% (432)	100%	100%	100%

Antisipasi kemampuan membayar kembali tidak berhubungan langsung dengan jumlah pinjaman yang diinginkan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Dengan suku bunga yang berlaku saat ini, untuk pinjaman lebih dari 5 juta untuk jangka waktu 12 bulan, maka pengembalian pinjaman kira kira sekitar Rp. 500,000 per bulan. Data ini bisa membantu MFI untuk lebih memfokuskan pada kemampuan pembayaran dan status arus kas pinjaman daripada jumlah yang diinginkan oleh nasabah ketika melakukan review terhadap aplikasi pinjaman. Hasil ini didukung pula oleh survei yang dilakukan oleh Mercy Corps terhadap penerima bantuan dana hibah.

Studi ini menyatakan bahwa rata rata kemampuan pengembalian pinjaman sebesar Rp. 500,000, sebanyak 40% menyatakan mereka mampu membayar sebanyak Rp 100,001 sampai 300,000 per bulan, sementara 17% lainnya menyatakan mampu membayar sebanyak Rp. 300,001 sampai 500,000 per bulan.

Mekanisme Jaminan

Kepada responden ditanyakan apakah mereka bisa menyediakan jaminan sebagai jaminan pinjaman mereka. Lima puluh sembilan persen responden (258 dari 432 individu) mengatakan mereka dapat menyediakan jaminan dan sebanyak 16% menyatakan mereka dapat menyediakan jaminan lebih dari satu.

Dari mereka yang menyatakan sanggup menyediakan jaminan, mayoritas sebanyak 67% mengatakan bahwa mereka dapat memberikan jaminan berupa bangunan atau tanah. Bagaimanapun, sebagai catatan untuk jaminan berupa bangunan atau tanah (sebagaimana kendaraan roda empat dan sepeda motor), pihak MFI dan bank akan meminta bukti surat kepemilikan atau sertifikat hak milik.

Responden tidak ditanyakan apakah harta mereka memenuhi kriteria tersebut atau tidak sehingga belum jelas benar apakah asset mereka bisa dijadikan sebagai jaminan berdasar hukum utang piutang. Sebagai tambahan, banyak masyarakat yang kehilangan dokumen atau surat penting setelah tsunami serta belum mendapatkan kembali surat bukti kepemilikan asset mereka.

Tabel berikut menunjukkan secara rinci jaminan yang bisa diberikan oleh responden. Sebagai jaminan banyak responden yang menjawab lebih dari satu, maka jumlah keseluruhan kemungkinan bisa lebih dari 258 responden

Tabel 15: Jenis jaminan yang ada		
Jenis jaminan	Jumlah responden	Persentase
Bangunan/Tanah	214	67%
Mobil/Sepeda motor	58	18%
Peralatan bisnis	44	14%
Lain-lain	2	1%
Jumlah	318	100%

Dari hasil survei Mercy Corps terhadap penerima bantuan, dilaporkan bahwa 70% dari responden dapat menyediakan jaminan. Dari kelompok tersebut, sebanyak 51% lebih senang menyediakan tanah/bangunan sebagai jaminan, 27% menyediakan mobil/sepeda motor serta 17% menyediakan peralatan usaha sebagai jaminan.

Responden juga ditanya apakah mereka bersedia bergabung dalam satu kelompok dan menjaminkan masing masing pinjaman apabila perlu. Enampuluh sembilan persen (298 individu) menyatakan bahwa mereka bersedia melakukan itu.

Hasil dari survei pasar terhadap microfinance ini tidaklah terlalu mengejutkan. Adanya ketertarikan untuk mengakses kredit diantara pengusaha kecil dan mikro serta kesediaan untuk memenuhi syarat syarat dari MFI untuk mendapatkan modal usaha. Apa yang mungkin agak mengejutkan adalah, kenyataan bahwa Aceh adalah daerah yg terkena bencana tsunami serta konflik berkepanjangan yang telah ada sebelumnya, ternyata dari hasil survei tidak banyak perbedaan dengan hasil survei yang sama yang dilakukan di daerah lain di Indonesia. Besaran pinjaman dan antisipasi kemampuan pembayaran adalah sama dengan kebanyakan klien MFI di bagian lain Indonesia.

Ada dua sebab yang bisa dicatat atas temuan temuan ini. Yang pertama, adalah mungkin survei ini bias bagi pengusaha kecil dan mikro yang sudah pernah mendapatkan pinjaman karena pendata mencari responden yang mempunyai usaha. Alasan lain ini menjadikan hasil studi ini tidak bisa digunakan sebagai indikasi kemampuan masyarakat Aceh secara keseluruhan didalam akses terhadap kredit, survei ini menunjukkan permintaan yang besar terhadap pinjaman diluar jangkauan MFI. Sehingga pasar potensial untuk microfinance menjadi kabur.

Sebab kedua berhubungan dengan perbedaan daerah. Jelas sekali adanya perbedaan populasi yang signifikan antara Pantai Timur (Pidie), ibukota serta daerah Pantai Barat.

Perbedaan kecil ini menggambarkan kondisi alam serta isolasi ketiga daerah. Perbedaan populasi ini seharusnya dimasukan dalam perencanaan program microfinance di level lokal. MFI di daerah Pantai Barat mungkin bisa memberikan pinjaman yang lebih kecil serta pinjaman yang lebih fokus ke jangkauan masyarakat yang lebih besar.

Untuk masa yang akan datang serta penyedia microfinance di Aceh, pesannya sudah jelas. Setahun setelah tsunami, usaha lokal mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mengembalikan pinjaman. Tidak ada indikasi adanya permintaan dalam skala besar serta halangan yang mungkin ditemui dalam proses aplikasi keuangan mikro di Aceh.

Area dimana MFI ingin berinovasi termasuk fleksibilitas atas jaminan serta produk pinjaman. Studi ini menunjukkan bahwa 21% dari responden aktif dalam bidang pertanian, peternakan serta sektor perikanan. Kelompok ini sepertinya tidak terwakili dalam survei ini karena lebih susah untuk ditemukan, Untuk itu, terdapat banyak klien yang berpotensi dari sektor-sektor tersebut yang sejarahnya belum pernah tersentuh oleh program keuangan mikro atau industri perbankan komersil. Membuat produk pinjaman untuk kelompok target ini bisa jadi merupakan keuntungan bagi MFI terutama di daerah pinggiran. Survei ini jelas sekali mengindikasikan bahwa klien yang berpotensi dalam program keuangan mikro mempunyai jaminan.

Banyak penelitian lebih jauh dibutuhkan untuk mengetahui apakah jaminan yang dimiliki sesuai dengan yang dibutuhkan untuk proses mendapatkan pinjaman. Jika tidak, akan lebih bijaksana jika MFI membuat peraturan yang lebih fleksibel sehubungan dengan masalah jaminan untuk memudahkan nasabah mendapatkan akses kredit. Mereka harus juga lebih memfokuskan kepada analisa keuangan (arus kas analisa) si nasabah serta kemampuan pembayaran kembali ketika menentukan jumlah pinjaman dan kemungkinan kemampuan pengembalian.

Akhirnya, studi ini seharusnya dimasukkan dalam usaha membantu dan pembangunan secara keseluruhan untuk Aceh pasca tsunami. Banyak LSM serta institusi lainnya yang memberikan bantuan livelihood serta bantuan untuk rumah tangga dalam bentuk uang, training, penyediaan barang serta kredit bersubsidi.

Pengusaha lokal sepertinya memang mencari NGO untuk mendukung usaha mereka dengan beragam cara dan mungkin saja menjadi bingung (atau mencari keuntungan dari kebingungan tersebut) terutama untuk pembayaran pinjaman yang mendukung bisnis mereka. MFI harus berhati hati untuk memisahkan mereka dari program pemberian dan memastikan kedisiplinan dalam hal pembayaran.

MFI harus waspada atas tantangan yang dihadapi untuk memberikan program keuangan mikro yang berkesinambungan serta membuat produk yang sesuai. Tetapi survei ini jelas sekali menyatakan bahwa permintaan akan program microfinance itu ada. Yang tidak ada adalah program yang berkesinambungan, pelanggan dengan orientasi menabung serta pelayanan kredit seluruh area yang terkena tsunami di Aceh.

Lampiran

SURVEI PASAR Penilaian Permintaan Terhadap Kebutuhan Lembaga Keuangan Mikro Di Aceh

1. No Survei : _____ Pewawancara: _____

2. Kabupaten/Kota :

- ☐ Banda Aceh
- ☐ Aceh Besar
- ☐ Pidie
- ☐ Aceh Barat
- ☐ Aceh Jaya

3. Kecamatan :

4. Desa :

5. Status tempat tinggal di Desa

- Penduduk Tetap ☐
- Penduduk Sementara ☐

A. Informasi Umum:

6. Jumlah Anggota Rumah Tangga: 2 3 4 5 6 7 8 9 10
(Lingkari nomor tersebut)

7. a) Apakah Sdr. Bekerja sekarang

- Ya ☐
- Tidak ☐

b) Jika Ya, apa status pekerjaan sdr. Sekarang:
(Jika tidak, langsung ke pertanyaan nomor 8)

- Karyawan/Pegawai ☐
- Berusaha Sendiri ☐

Sebutkan bentuk usaha: _____

Apakah kegiatan berjalan saat sekarang:

Ya ☐ Tidak ☐

8. Jika Sdr. Tidak Bekerja saat ini,
Apakah Sdr berusaha untuk:
- Mencari Pekerjaan ☐
- Menciptakan usaha wiraswasta ☐
9. Jenis Kelamin : Laki-laki ☐, Perempuan ☐
10. Usia Sdr:

B. Pengeluaran dan Pendapatan

11. Darimanakah sumber pendapatan Sdr sebelum Tsunami dan setelah Tsunami.
Pilih Jawaban berikut menurut prioritas utama sebagai penghasilan Sdr.

	SebelumTsunami	Setelah Tsunami
1. Petani	_____	_____
2. Peternak	_____	_____
3. Nelayan	_____	_____
4. Pedagang	_____	_____
5. Buruh	_____	_____
6. Jasa	_____	_____
7. Produksi/Pengrajin	_____	_____
8. Bekerja di Perusahaan	_____	_____
9. Sebagai Pegawai Negeri	_____	_____
10. Guru	_____	_____
11. Pensiun	_____	_____
12. Warisan	_____	_____
13. Bantuan Keluarga di Indonesia	_____	_____
14. Bantuan Sdr dari luar negri	_____	_____
15. Lain-lain, Sebutkan	_____	_____

12. Berapa Besar pendapatan Sdr perbulan (Rata-rata) dan berapa bulan dalam setahun.

	Sebelum Tsunami		Sekarang	
	Per Bulan	Jlh Bulan	Per Bulan	Jlh Bulan
Sumber pendapatan 1				
Sumber pendapatan 2				
Sumber pendapatan 3				
Sumber pendapatan 4				

14. a) Berapa besar Pengeluaran Sdr dan Keluarga Sdr selama ini

Keperluan	Per Minggu (Rp)	Per Bulan (Rp)
Makanan		
Pendidikan		
Transportasi		
Perumahan		
Gas, Listrik, Air, Telpo		
Biaya Kesehatan		
Zakat		
Tabungan		
TOTAL		

b) Berapa besar biaya untuk usaha anda

Keperluan	Per Minggu (Rp)	Per Bulan (Rp)
Biaya Pembelian		
Biaya Penjualan		
Biaya Operasi		

C. Sejarah Kredit/Kebutuhan

15. Pernahkah Sdr mendapatkan pinjaman untuk usaha yang anda jalankan sebelumnya?

Ya ☐ Jika ya sebutkan sumbernya?

LSM ☐ Bank/BPR ☐ Koperasi/BQ ☐
 Keluarga/Teman ☐ Lembaga informal ☐ Pemerintah ☐
 Lain-Lain, ☐, Sebutkan _____

Tidak ☐, Jika tidak, langsung pindah ke pertanyaan nomor 19.

16. Jika saudara memilih Bank, Koperasi atau LSM, sebutkan namanya _____

17. Berapa banyak yang saudara pinjam? _____

18. Berapa lama masa pengembalian pinjaman ?

- ☐ 0 - 3 bulan
- ☐ 4- 6 bulan
- ☐ 7 -9 bulan
- ☐ 10 – 12 bulan
- ☐ lebih dari 1 (satu) tahun
- ☐ tidak ada batas waktu

19. Berapa jumlah yang Sdr bayar setiap bulan (rata-rata)?

- ☐ sampai dengan Rp. 100.000
☐ Rp. 100.001 - Rp 300.000
☐ Rp 300.001 - Rp 500.000
☐ Rp 500.001 - Rp 1.000.000
☐ Rp. 1.000.001 - Rp 3.000.000
☐ > Rp 3.000.000

20. Apakah saudara memperoleh uang dari keluarga di Luar Aceh?

Ya ☐, Jika ya Sebutkan dari mana? _____
Malaysia ☐ Jakarta ☐ Medan ☐
Lain-lain ☐ Sebutkan _____

Tidak ☐, Jika tidak lanjutkan ke no. 22

21. Jika ya, bagaimana cara Sdr memperoleh uang tersebut?

Cash ☐ Transfer Bank ☐
Kantor Pos ☐ Lain-Lain ☐

22. Berapa kali frekuensi penerimaan kiriman dalam setahun?

- ☐ 7 - 12 kali
☐ 4 - 6 kali
☐ 1 - 3 kali
☐ Sebutkan _____

23. Apakah Sdr memiliki nomor rekening di Bank?

Ya ☐ Jika ya, sebutkan nama banknya? _____
Jika ya, Berapa kali Sdr mengunjungi bank tersebut per bulan?
☐ 1 kali
☐ 2 - 3 kali
☐ lebih dari 3 kali
☐ Sebutkan _____

Tidak ☐

24. Jika Sdr memiliki kelebihan uang, apa yang Sdr lakukan dengan uang tersebut?
(Dapat dijawab lebih dari satu jawaban)

- | | | | |
|--------------------------|--------------------------|---------------------|--------------------------|
| Menyimpan di bank | ☐ | Menyimpan di rumah | ☐ |
| Membeli hewan ternak | ☐ | Membeli barang lain | ☐ |
| Melakukan investasi | ☐ | Membeli Emas | ☐ |
| Lain-Lain Sebutkan _____ | | | |

Jika jawaban Sdr adalah karyawan (Pegawai) pada pertanyaan nomor 7, cukup sampai disini.

D. Rencana Bisnis

Silahkan jawab pertanyaan berikut ini berdasarkan aktifitas ekonomi utama keluarga Sdr.

25. Apakah kebutuhan yang sangat mendesak bagi usaha sdr?

Jawab hanya satu jawaban saja.

- | | | | | | |
|---------|--------------------------|------------------------|--------------------------|-----------|--------------------------|
| Pekerja | ☐ | Mendapatkan bahan baku | ☐ | Pelatihan | ☐ |
| Modal | ☐ | Mendapatkan pasar | ☐ | Lain-Lain | ☐ |

Jika bukan bahan baku, (langsung ke pertanyaan nomor 26)

26. Jika Sdr memerlukan akses terhadap bahan baku, sebutkan jenis bahan baku apa?

Bahan baku 1

Bahan baku 1

Bahan baku 1

27. Jika Sdr memerlukan modal, berapa jumlah yang Sdr butuhkan?

- | | | |
|--------------------------|-----------------|---------------|
| ☐ | Sampai dengan | Rp. 1.000.000 |
| ☐ | Rp. 1.000.001 - | Rp 5.000.000 |
| ☐ | Rp 5.000.001 - | Rp 10.000,000 |
| ☐ | Rp 10.000.001 - | Rp 30.000.000 |

☐ Rp. 30.000.001 - Rp 50.000.000

☐ > Rp 50.000.000

28. Darimana Sumber rencana pembiayai Usaha Sdr? Jawaban boleh lebih dari satu

LSM ☐ Bank ☐ Pemerintah ☐

Keluarga/Teman ☐ Tabungan ☐ Koperasi ☐

Lain-Lain, ☐ Sebutkan, _____

29. Berapa jumlah yang mampu Sdr bayar terhadap pinjaman setiap bulan ?

☐ sampai dengan Rp. 100.000

☐ Rp. 100,001 - Rp 300.000

☐ Rp 300,001 - Rp 500.000

☐ Rp 500,001 - Rp 1.000.000

☐ Rp. 1.000.001 - Rp 3.000.000

☐ > Rp 3.000.000

30. Apakah Sdr memiliki jaminan untuk pinjaman ?

Ya ☐, Jika ya, dalam bentuk apa?

☐ Tanah/bangunan

☐ Mobil/honda

☐ Peralatan usaha

☐ Lainnya _____

Tidak ☐

31. Jika Sdr dapat memperoleh pinjaman tanpa jaminan, tapi harus masuk dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang dan menjamin satu sama lain untuk pinjaman,

Apakah saudara masih mau mengambil pinjaman?

Ya ☐

Tidak ☐